

BAB 2 KLASIFIKASI DATA

2.1 Pengantar

Pada penelitian ini penulis membatasi kajiannya seputar bab kemanusiaan dalam teks *BBBJ*. Data yang tertuang dalam bentuk ungkapan-ungkapan Jawa baik yang berupa anjuran maupun larangan memiliki nilai budaya serta filosofis yang erat kaitannya dengan moralitas serta dunia spiritual orang Jawa.

Dunia spiritual Jawa menganggap bahwa eksistensi (hidup) dalam kosmos alam raya dipandang sebagai sesuatu yang teratur dan tersusun secara bertingkat (hierarkis). Tugas moril daripada segala sesuatu yang ada adalah untuk menjaga keselarasan dengan tata tertib universal itu. Melawan tata tertib merupakan dosa yang sekaligus mengacaukan keselarasan. Maka dari itu manusia hendaklah dengan sangat teliti mengatur masyarakatnya agar selaras dengan tata tertib universal tersebut serta menjaga keseimbangan masyarakatnya sendiri. (Murder,1984:31).

Dalam pandangan hidup Jawa, manusia dikatakan mulia apabila memiliki pemahaman sempurna perihal kebatinan. Hal-hal yang berkaitan dengan dunia batin orang Jawa ditata sedemikian rupa melalui nilai-nilai moral dan spiritual yang didapat melalui perjalanan kehidupan seseorang. Dikatakan oleh Durkheim¹⁷ bahwa semakin seorang membuktikan diri bermoral, yaitu mengemban nilai-nilai kolektif, semakin ia berada di pusat masyarakat yang dipandang suci. Sebaliknya, semakin kurang bermoral semakin ia berada di pinggiran masyarakat dan dipandang tercela atau bahkan menjadi musuh masyarakat.

¹⁷ Ibid, hlm 92.

Walaupun sumber kajian pada penelitian ini memiliki tema kemanusiaan namun inti ajaran yang terkandung di dalamnya berkenaan dengan sisi spiritualitas yang melandasi setiap aspek kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini diperkuat oleh aplikasi nilai-nilai spiritual dalam pandangan maupun sikap hidup orang Jawa. Fakta tersebut membuktikan bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup yang erat kaitannya dengan dunia spiritual.

Niels Murder mengemukakan bahwa pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup; pandangan itu dibentuk oleh suatu cara berpikir dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa dan segi-segi lain daripada pengalaman itu dan pada gilirannya mengembangkan suatu sikap terhadap hidup.¹⁸

Adalah De Jong yang memaparkan bahwa sikap hidup tidak identik sama dengan pandangan hidup. Orang-orang yang berlainan pandangan mereka terhadap Tuhan, dunia maupun hubungan antar manusia, dalam prakteknya memungkinkan adanya sikap hidup yang sama.¹⁹

Sesuai dengan definisi tersebut penulis menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tiap ungkapan dalam teks *BBBJ* sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa. Pandangan hidup dapat tercermin melalui karya sastra, baik bersifat lisan maupun tulisan. Dari sinilah, ajaran-ajaran moral tentang kehidupan ditanamkan. Sebelum masuk pada tahap analisis, penulis melakukan klasifikasi terhadap 40 ungkapan yang berkedudukan sebagai sumber kajian penelitian ini.

2.2. Klasifikasi Data

Dari 249 jumlah ungkapan yang terdapat dalam bab Kemanusiaan teks *Butir-Butir Budaya Jawa*, penulis mengambil sebanyak 40 ungkapan, yang terbagi dalam dua sub-bab yaitu *Pituduh* (wejangan/ajaran) dan *Wewaler* (larangan). Dari jumlah yang telah ditetapkan tersebut penulis melakukan proses analisa untuk menemukan makna apa yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat Jawa saat ini dengan menyertakan

¹⁸ Niels Murder, 1984. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 30.

¹⁹ De Jong, 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, hlm 9.

contoh kasus yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Adapun alasan penulis dalam pemilihan 40 ungkapan ini dikarenakan ungkapan-ungkapan yang masuk dalam kategori tersebut memiliki sifat populer. Dapat dikatakan bahwa 40 ungkapan yang menjadi data kajian penelitian ini kerap muncul pada beberapa karya sastra Jawa. Selain dari itu kandungan nilai-nilai moral yang terdapat dalam 40 ungkapan tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman serta penerapan (aplikasi) nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa hingga saat ini. Keberadaan nilai filosofis dalam 40 ungkapan kerap melandasi sikap mental dan spiritual masyarakat dengan latar belakang budaya Jawa. Dengan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan populer Jawa, masyarakat memiliki acuan atau landasan dalam membina hubungan bermasyarakat.

Berdasarkan 40 ungkapan penulis menyimpulkan beberapa konsep pemikiran, sebagai latar belakang terbentuknya ungkapan-ungkapan kemanusiaan dalam *BBBJ*. Konsep-konsep pemikiran tersebut ditetapkan berdasarkan makna dan penerapan dalam kehidupan masyarakat. Yang dimaksud penerapan dalam kajian ini adalah adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan dengan proses aplikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, baik yang tercermin melalui hubungan manusia dengan Tuhan maupun manusia dengan sesamanya. Dengan kata lain melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam ungkapan penulis berusaha mencari sisi pendekatan moral dalam proses aplikasi kehidupan masyarakat Jawa melalui jalan interpretasi. Adapun latar belakang terbentuknya klasifikasi data dalam 40 ungkapan ini didasarkan pada nilai-nilai budaya yang mendasari keberadaan tiap ungkapan. Dalam setiap ungkapan terdapat satu nilai budaya yang paling menonjol. Nilai-nilai tersebut dapat mengacu pada bidang ketuhanan, sosial kemasyarakatan, dsb.

Dengan demikian penulis menetapkan beberapa konsep pemikiran berdasarkan pendekatan aplikasi dalam kehidupan masyarakat Jawa saat ini, antara lain:

- Ketuhanan
- Budi pekerti luhur

- Sosial kemasyarakatan
- Ilmu pengetahuan dan wawasan
- Pengendalian diri
- Pencapaian (harapan & cita-cita).

Klasifikasi-klasifikasi tersebut diambil berdasarkan sub-bab pada bab kemanusiaan. Bab pertama dinamakan *pituduh*. Menurut Poerwadarminta²⁰ *pituduh* yang memiliki padanan kata *pitedah* memiliki arti nasihat, petunjuk maupun saran atau anjuran. Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam bab *pituduh* ini menganjurkan manusia untuk berbuat baik, mulai dari pola pikir yang bersifat positif hingga pengaplikasiannya dalam bentuk tindakan sehari-hari. Nilai ini seringkali muncul dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa. Keberadaan nilai-nilai luhur sering direpresentasikan melalui beberapa sikap. Dalam teks *BBBJ* terdapat beberapa sikap yang berfungsi sebagai landasan budi pekerti Jawa, yaitu tenggang rasa (*tepa selira*), gotong royong, prinsip hormat dan rukun yang senantiasa dijunjung tinggi keberadaannya oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Pada penelitian ini bab kedua yang dikaji adalah *wewaler*. *Wewaler* merupakan nasehat yang berupa larangan. Keberadaan ungkapan ini digunakan untuk membatasi perilaku manusia agar tidak menyimpang dari norma-norma atau ajaran yang berlaku dalam lingkup kemasyarakatan. Ciri dari *wewaler* ialah ditulis dengan menggunakan kata depan interogatif; 'Aja'. Hal ini menunjukkan adanya perintah untuk **tidak** melakukan sesuatu hal yang sifatnya dilarang atau dapat dikatakan menyimpang dari tatanan kehidupan masyarakat. Pada tahap ini klasifikasi data dilakukan menurut landasan pemikiran, bukan berdasarkan jenis (*pituduh* atau *wewaler*). Adapun klasifikasi yang dimaksud ialah sebagai berikut:

2.2.1. Ketuhanan

Berdasarkan pemahaman penulis ungkapan-ungkapan berikut memiliki landasan pemikiran yang erat kaitannya dengan masalah Ketuhanan. Hal ini diperkuat oleh dasar pemikiran masyarakat Jawa yaitu penanaman nilai-nilai spiritual dalam setiap tindakannya. Masyarakat Jawa sangat meyakini eksistensi

²⁰ W.J.S Poerwadarminta, 1939. *Baoesastro Djawa*, Batavia: N.V. Uitgevers-Maatschppij, hlm 494.

Tuhan dengan segala daya-Nya. Semua hal yang terjadi dalam kehidupan manusia tak luput dari *Kersaning Gusti* (kehendak Tuhan). Segala kemungkinan buruk akan terhindar dari kehidupan manusia apabila ia memiliki pemahaman akan peran Tuhan. Pada ininya, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki pemahaman khusus terhadap aspek ketuhanan. Keberadaan aspek ini melandasi sikap maupun pandangan hidup manusianya. Dengan pemahaman ini, setiap pribadi Jawa berusaha menjaga hubungan baiknya dengan Tuhan, dengan tujuan memperoleh kemudahan selama hidup di dunia maupun kelak ketika manusia tidak lagi berada di bumi. Ungkapan-ungkapan yang bertolak pada pemahaman ini adalah sebagai berikut:

1. *Manungsa sadrema nglakoni, kadya wayang upamane.*
2. *Mulat salira, tansah eling kalawan waspada.*
3. *Aja kaget lan gumun samubarang gumelaring donya.*

2.2.2 Budi Pekerti Luhur

Memiliki budi pekerti yang luhur merupakan harapan serta tujuan hidup tiap pribadi Jawa. Dengan budi pekerti luhur seseorang akan mudah mencapai kesempurnaan hidup. Berlaku arif terhadap sesama merupakan kunci dalam mencapai keluhuran budi. Adapun ungkapan-ungkapan yang tergolong dalam kelompok ini antara lain:

4. *Ngundhuh wohing pakarti.*
5. *Ngudi laku utama kanthi sentosa ing ing budi.*
6. *Andhap asor.*
7. *Nglurug tanpa bala.*
8. *Menang tanpa ngasorake.*
9. *Kudu sentosa ing budi.*
10. *Nandur kebecikan.*
11. *Titikane aluhur, alusing bebuden lan legawaning ati.*
12. *Wani ngalah luhur wekasane.*

2.2.3. Sosial Kemasyarakatan

Paham Jawa yang selalu mengedepankan keselarasan hidup senantiasa menganjurkan masyarakatnya untuk mengupayakan segala bentuk kebaikan. Setiap individu diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Dengan ini keselarasan yang diinginkan akan mudah tercapai. Ungkapan-ungkapan yang memiliki landasan pemikiran berdasarkan hubungan sosial kemasyarakatan yaitu:

13. *Rame ing gawe sepi ing pamrih, memayu hayuning bawana.*
14. *Ala ketara becik ketitik.*
15. *Janma tan kena kinira kinaya ngapa.*
16. *Jun yen lokak (ora kebak) kocak, yen kebak anteng.*
17. *Aja dumeh.*
18. *Aja kumalungkung.*
19. *Aja kumingsun.*
20. *Aja ngrusak pager ayu.*
21. *Aja kuminter.*
22. *Aja adigang, adigung, adiguna.*
23. *Aja gebyah uyah padha asine.*
24. *Aja dadi wong pinter keblinger.*
25. *Aja mung nyatur alaning liyan.*

2.2.4 Ilmu Pengetahuan dan wawasan

Dalam memperoleh ilmu pengetahuan manusia harus tatap berada di jalan yang benar, sesuai dengan tatanan dan aturan yang berlaku. Kebijakan dalam bersikap juga dituntut untuk mengimbangi keberadaan ilmu pengetahuan yang disandangnya. Semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang, maka seharusnya lebih bijak pula pribadi tersebut menyikapi kehidupannya. Ungkapan-ungkapan yang tergolong dalam klasifikasi ini memiliki nilai-nilai kebijakan sikap yang harus diteladani seseorang yang berilmu, antara lain:

26. *Ngelmu pari saya isi saya tumungkul.*
27. *Ngelmu kang nyata gawe reseping ati.*

28. *Ngelmu iku kelakone kanthi laku, senajan akeh ngelmune lamun ora ditangkarake lan ora digunakake, ngelmu iku tanpa guna.*

29. *Tetep anteping budi lan kencenging tekad iku wohing kawruh.*

2.2.5 Pengendalian Diri

Manusia memiliki dua unsur sifat alami dalam dirinya, yaitu unsur kebaikan dan unsur keburukan. Untuk mencapai kebaikan maka seseorang harus memusnahkan unsur-unsur negatif dalam dirinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan pengendalian diri. Dengan segala nafsu yang terdapat dalam tubuh dan jiwa manusia, setiap individu dituntut untuk mengendalikan nafsu-nafsu tersebut agar keberadaannya tidak bersifat merugikan. Kemampuan mengendalikan diri manusia dapat memperkecil segala kemungkinan negatif yang akan timbul di kemudian hari. Berikut ini adalah ungkapan-ungkapan yang berkenaan dengan kemampuan mengendalikan diri dari segala nafsu-nafsu alami manusia, ialah sebagai berikut:

30. *Wong kang ora gelem ngudi kamulyan urip, iku wong kang seneng nguja hawa nepsune.*

31. *Perang tumrap awake dhewe iku lamun ora bisa meper hawa nepsu.*

32. *Aja ngumbar hawa napsu, mundhak sengsara uripe.*

2.2.6 Pencapaian (Harapan & Cita-cita)

Untuk mencapai sebuah tujuan dalam hidup, diperlukan suatu usaha yang meliputi kerja keras serta permohonan terhadap Tuhan. Permohonan yang dimaksud terwujud melalui beberapa tindakan, yaitu doa dan *laku*. Doa sebagai sikap dasar dari memohon merupakan suatu usaha 'pendekatan' diri terhadap Sang Pencipta agar keinginan seseorang dapat terkabul. *Laku* merupakan salah satu bentuk aplikasi doa menurut paham Jawa, yang menekankan diri pada proses pendekatan terhadap Tuhan. Sudah menjadi rumus pasti bahwa untuk mencapai sebuah keberhasilan harus diimbangi dengan kebulatan tekad dan kesungguhan. Hanya saja dalam prosesnya harus sesuai dengan tatanan dan aturan yang berlaku. Beberapa ungkapan yang berkaitan dengan pemahaman ini yaitu:

33. *Jer basuki mawa beya.*
34. *Kudu angon wektu.*
35. *Tumindak kudu manut kala mangsa.*
36. *Rawe-rawe rantas malang-malang putung.*
37. *Melik nggendong lali.*
38. *Kaduk wani kurang deduga.*
39. *Aja nggege mangsa.*
40. *Aja mung nggolek gampang wae, jalaran iku kalebu wong ora becik tumindake.*

